

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan lokasi atau tempat yang dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian serta memperoleh data-data terkait penelitian. Disini peneliti hanya menetapkan satu lokasi penelitian yang sesuai dengan permasalahan dari hasil observasi awal pra penelitian. Tujuan peneliti menggunakan satu lokasi dalam penelitian agar mudah dalam memperoleh data yang akurat, mendalam, dan efisien waktu.

Lokasi penelitian yang peneliti gunakan yaitu TKS Dharma Wanita Tlanakan II. Peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena saat peneliti melakukan observasi pra penelitian, diketahui bahwa nilai kejujuran peserta didik di sekolah tersebut dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat guru meminta mereka untuk mengembalikan mainan ke tempatnya dengan rapi, peserta didik tidak melakukan hal tersebut, dan ketika guru bertanya “apakah anak-anak sudah melakukan yang ibu minta?”, peserta didik menjawab “sudah” walaupun pada kenyataannya mereka tidak melaksanakan perintah guru. Kemudian ketika guru menemukan sampah di dalam kelas, guru menanyakan “siapa yang membuang sampah di dalam kelas?”, peserta didik tidak ada yang menjawab/mengaku, padahal sampah tersebut merupakan sampah bungkus makanan yang biasa peserta didik makan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Anak Usia Dini TKS Dharma Wanita Tlanakan II”.

TKS Dharma Wanita Tlanakan II merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang terletak di Jl. Masjid Taqwa dusun Tengah I RT:1 RW:1 desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Berikut ini data profil dari TKS Dharma Wanita Tlanakan II yaitu:

Tabel 4.1 Data Profil TKS Dharma Wanita Tlanakan II

Nama Sekolah	: TKS Dharma Wanita Tlanakan II
Status	: Swasta
NPSN	: 60725994
Alamat	: Ds. Branta Pesisir Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan
Tanggal SK Pendirian	: 18-05-2015
SK Pendirian Sekolah	: 411.33/258/432.412/2015
Tanggal SK Izin Operasional	: 20-05-2015
SK Izin Operasional	: 841/3385/432.302/2015
Akreditasi Sekolah	: B
Nama Kepala Sekolah	: Suhartini, S.Pd
Kurikulum	: K13
Luas Tanah	: 67 M ²

Sumber: Dokumen TKS Dharma Wanita Tlanakan II

Lokasi penelitian ini dilakukan di TKS Dharma Wanita Tlanakan II dengan NPSN 60725994. Sekolah ini berstatus Swasta dan berdiri pada tanggal 18 bulan Mei tahun 2015 dengan nomor SK Pendirian 411.33/258/432.412/2015. TKS Dharma Wanita Tlanakan II juga memiliki SK Ijin Operasional dengan tanggal 20 bulan Mei tahun 2015 dengan nomor SK 841/3385/432.302/2015.

TKS Dharma Wanita Tlanakan II memiliki luas tanah 67 M² dengan 7 ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang perpustakaan. Akreditasi sekolah ini pada tahun 2023 yaitu B dan melaksanakan kurikulum 2013. Sistem kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah bernama ibu Suhartini, S.Pd dan dibantu oleh 6 orang guru lainnya. Terhitung pada penutupan penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2022/2023 pada tanggal 17 bulan Juli 2023, secara keseluruhan siswa TKS Dharma Wanita Tlanakan II berjumlah 47 siswa yang dapat dilihat dalam table rincian data siswa berikut ini:

Tabel 4.2 Rincian Data Siswa TKS Dharma Wanita Tlanakan II

No	Nama	L/P	Tingkat	Rombel
1	Irwansyah Ilham Ismawan	L	Kelompok A	Kelompok A2
2	Asyia Ramadhani	P	Kelompok A	Kelompok A1
3	Hanifah Faradila	P	Kelompok A	Kelompok A1
4	Moh. Iqbal Rosyadi	L	Kelompok A	Kelompok A1
5	Shalahuddin Al-Ayubi A.	L	Kelompok A	Kelompok A1

6	Yolanda Saifana R.	P	Kelompok A	Kelompok A2
7	Auzan Shakeel Hamzah	L	Kelompok A	Kelompok A1
8	Annahiza Qiana Syakira I.	P	Kelompok A	Kelompok A2
9	Revi Dwi Maysita	P	Kelompok A	Kelompok A1
10	Hana Mariyam	P	Kelompok B	Kelompok B1
11	Febriana Felisha Sakur	P	Kelompok A	Kelompok A1
12	Ghina Faida Azmi	P	Kelompok B	Kelompok B1
13	Adzril Rafif Al Farizi	L	Kelompok A	Kelompok A2
14	Rifa Diyatus Sholeha	P	Kelompok A	Kelompok A2
15	Nisrin Haqqul Fawza	P	Kelompok B	Kelompok B1
16	Adifa Dania Khansa	P	Kelompok A	Kelompok A1
17	Adinda Aulia Putri	P	Kelompok B	Kelompok B1
18	Abdan Zainal Arif	L	Kelompok B	Kelompok B1
19	Moh. Afzar Haziq Maulid I.	L	Kelompok A	Kelompok A2
20	Moh. Khairon Delvin Z.	L	Kelompok A	Kelompok A2
21	Melina Haziratul Qudsi	P	Kelompok A	Kelompok A2
22	Rafka Aryaputra Sururi	L	Kelompok A	Kelompok A1
23	Syahdan Maulana Azam	L	Kelompok A	Kelompok A2
24	Virga Satria Pratama	L	Kelompok B	Kelompok B1
25	Afrin Kamilia Rifda	P	Kelompok A	Kelompok A1
26	Novalidia	P	Kelompok A	Kelompok A1
27	Adam Maulana Kholiqi	L	Kelompok B	Kelompok B1
28	Mohammad Aryan Zeda	L	Kelompok A	Kelompok A2
29	Noviandini Putri Ayu Nur	P	Kelompok A	Kelompok A2
30	Adam Khairunnas	L	Kelompok B	Kelompok B1
31	Ezril Beria Sufyansyah	L	Kelompok B	Kelompok B1
32	Nur Pramita Arifin	P	Kelompok B	Kelompok B1
33	Moh. Alwi Hakam	L	Kelompok A	Kelompok A2
34	Moh. Raka Rizqullah	L	Kelompok A	Kelompok A2
35	Alvira Ayu Sofa Ramadhani	P	Kelompok A	Kelompok A1
36	Muhammad Zhafir Azami	L	Kelompok A	Kelompok A2
37	Al Faro Agus Triansyah	L	Kelompok A	Kelompok A1

38	Liana Putri	P	Kelompok B	Kelompok B1
39	Beryl Hamizan Gufron	L	Kelompok A	Kelompok A1
40	Aqila Misha Safana	P	Kelompok B	Kelompok B1
41	Erdogan Amzari	L	Kelompok B	Kelompok B1
42	Debby Dwi Azzahra	P	Kelompok A	Kelompok A2
43	Hamzah Athallah Dybala	L	Kelompok A	Kelompok A1
44	Herly Maulana Arvino	L	Kelompok B	Kelompok B1
45	Arkaan Nurriel Erizally	L	Kelompok B	Kelompok B1
46	Aqila Misha Safana	P	Kelompok A	Kelompok A2
47	Umar Abdurrahman	L	Kelompok A	Kelompok A2

Sumber: Dokumen TKS Dharma Wanita Tlanakan II

Tabel 4.3 Rekap Data Siswa TKS Dharma Wanita Tlanakan II

NO	KELOMPOK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	A1	7	7	14
2	A2	10	8	18
3	B1	8	7	15
JUMLAH				47

Sumber: Dokumen TKS Dharma Wanita Tlanakan II

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan tahapan penelitian mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berperan sebagai triangulasi teknik. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 24-31 Juli 2023 untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan sehari-hari siswa selama di sekolah. Informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah Ibu Suhartini, S.Pd selaku kepala sekolah, Ibu Istiqomah, S.Pd selaku guru kelas A1, Ibu Erna Megawati, S.Pd selaku guru kelas A2, dan Ibu Sulalah, S.Pd selaku guru kelas B yang berperan sebagai triangulasi sumber. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berkas-berkas pendukung yang dapat membuktikan keabsahan data yang peneliti peroleh.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Anak Didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II Melalui Permainan Tradisional Congklak

Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini selaku kepala sekolah, diungkapkan bahwa kejujuran anak-anak di TKS Dharma Wanita Tlanakan II masih sangat kurang, dan hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga yang mempengaruhi pola pikir dan

perilaku mereka. Menurut Ibu Suhartini, lingkungan di mana anak-anak dibesarkan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter mereka. Lingkungan yang tidak mempermasalahkan kebohongan kecil dapat menjadi pemicu munculnya kebohongan yang lebih besar di kemudian hari. Jika sejak kecil anak-anak terbiasa untuk tidak berkata sesuai dengan fakta, maka kemungkinan besar mereka akan membawa kebiasaan tersebut hingga dewasa, menyebabkan kerusakan pada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, Ibu Suhartini dan pendidik di sekolahnya secara konsisten menyelipkan pendidikan karakter kejujuran dalam setiap pembelajaran. Dengan menyelipkan nilai kejujuran dalam setiap aspek pembelajaran, mereka berharap dapat memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang terus-menerus, mereka berupaya membentuk karakter yang kokoh dan bertanggung jawab pada siswa-siswa mereka, agar menjadi generasi yang membawa perubahan positif bagi masyarakat di masa depan. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Suhartini:

“Kejujuran anak disini memang masih sangat kurang, hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan keluarga. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang tidak mempermasalahkan kebohongan kecil. Padahal kebohongan besar bisa terjadi karena dimulai dari kebohongan kecil. Kalau sejak kecil mereka terbiasa berbicara tidak sesuai fakta. Maka nanti sampai dewasa mereka akan terbiasa seperti itu dan menjadi generasi yang rusak. Oleh sebab itu, hampir disetiap pembelajaran kami selipkan pendidikan karakter kejujuran”.¹

Ibu Istiqomah membenarkan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasanya di TKS Dharma Wanita Tlanakan II masih banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam hal kejujuran. Dalam menghadapi tantangan ini, Ibu Istiqomah dan rekan-rekan pendidiknya telah sepakat untuk secara konsisten menyelipkan pendidikan karakter kejujuran dalam hampir setiap pembelajaran. Namun, Ibu Istiqomah menekankan bahwa penyelipan pendidikan karakter kejujuran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari itu. Mereka mempertimbangkan apakah materi yang sedang dipelajari memungkinkan untuk menyelipkan pesan tentang kejujuran atau tidak. Ini menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“memang disini siswanya masih banyak yang kurang jujur, maka dari itu kami sepakat untuk selalu menyelipkan pendidikan karakter kejujuran hampir disetiap pembelajaran. Tapi kita sesuaikan dengan materi yang kita

¹ Wawancara langsung, Suhartini, Kepala Sekolah, 25 Juli 2023

ajarkan hari itu. Bisa atau tidak menyelipkan pendidikan karakter kejujuran dalam materi hari itu.”²

Ibu Erna Megawati, menggambarkan keprihatinan akan kurangnya pendidikan karakter kejujuran yang diterima oleh anak-anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ibu Erna Megawati menegaskan bahwa sebagai pendidik, beliau memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan anak-anak dengan memberikan pendidikan karakter kejujuran secara baik dan maksimal. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak terbiasa untuk berbicara jujur dalam interaksi sehari-hari mereka.

Dengan menyadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, beliau menekankan pentingnya kerjasama dalam memberikan pembelajaran yang holistik kepada anak-anak. Menurut beliau, pendidikan pertama yang diterima oleh anak seharusnya adalah dari keluarga. Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan karakter kejujuran secara baik dan maksimal, Ibu Erna Megawati berharap dapat membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati :

“mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Padahal pendidikan pertama adalah keluarga. Oleh sebab itu, kita harus menyelamatkan mereka dengan memberikan pendidikan karakter kejujuran dengan baik dan maksimal, agar anak menjadi terbiasa berbicara jujur”.³

Begitu pula dengan Ibu Sulalah, beliau mengungkapkan bahwa beliau juga aktif menerapkan pendidikan karakter kejujuran dalam pembelajaran. Namun, Ibu Sulalah mengakui bahwa tidak selalu mudah untuk menerapkannya di setiap pelajaran. Oleh karena itu, beliau mengambil pendekatan yang cermat dan terencana dalam proses ini. Ibu Sulalah mempersiapkan penerapan karakter kejujuran dengan teliti. Sebelum mengajar, beliau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) secara rinci untuk setiap pelajaran yang telah dipilih. RPPH ini mencakup rencana pembelajaran mulai dari awal masuk hingga kelas berakhir, dengan mempertimbangkan bagaimana nilai kejujuran dapat diintegrasikan secara efektif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini membantu memudahkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa

² Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

³ Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

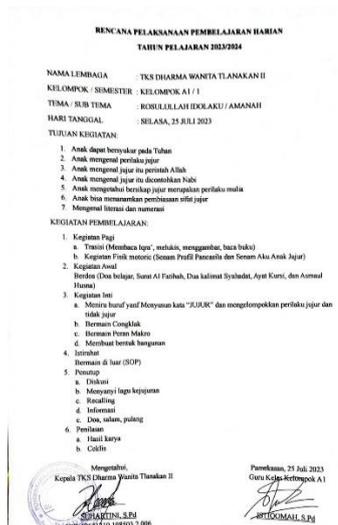
pesan tentang kejujuran disampaikan dengan jelas dan terarah kepada siswa. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“benar, saya juga melakukannya di kelas saya. Hanya saja tidak mudah untuk menerapkannya di setiap pelajaran. Oleh sebab itu saya harus mempersiapkannya terlebih dahulu. Dan memilih pelajaran mana yang bisa dikaitkan dengan penerapan karakter kejujuran. Setelah itu saya membuat RPPH secara rinci mulai dari awal masuk hingga kelas berakhir untuk memudahkan proses pembelajar”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa di TKS Dharma Wanita Tlanakan II memiliki tingkat kejujuran yang rendah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak memperlakukan siswa melakukan kebohongan. Oleh karena itu, kepala sekolah dan dewan guru berkomitmen untuk menerapkan pendidikan karakter kejujuran di sekolah. Untuk mempersiapkan pembelajaran yang efektif, dewan guru merencanakan pembelajaran dengan membuat RPPH.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti peroleh, yaitu peneliti menemukan siswa memiliki kejujuran yang rendah, salah satunya karena ketika guru melihat ada sampah di dalam kelas, dan guru menanyakan sampah siapa ini, tidak ada satupun siswa yang mengakuinya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa masih rendah dan belum bisa mengikuti peraturan untuk membuang sampah pada tempatnya. Peneliti juga menemukan bahwa di TKS Dharma Wanita Tlanakan II menerapkan pendidikan karakter kejujuran di sekolah, salah satunya dengan memberikan teladan kepada siswa untuk selalu berkata atau berperilaku jujur setiap hari, dan juga dengan memberikan pembelajaran bertema kejujuran. Sebelum guru memberikan pembelajaran, guru membuat RPPH untuk menjadi acuan dan mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁴ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023



Gambar 4.1 RPPH TKS Dharma Wanita Tlanakan II Kelompok A1

Sumber: Dokumen Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejujuran siswa di TKS Dharma Wanita Tlanakan II masih rendah, sehingga guru menerapkan pendidikan karakter kejujuran di sekolah, dan membuat RPPH sebagai persiapan pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Ibu Istiqomah menyatakan bahwa bahwa persiapan yang matang sebelum melaksanakan penerapan pendidikan karakter kejujuran di dalam kelas sangatlah penting. Ibu Istiqomah menekankan bahwa salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) terlebih dahulu agar pelaksanaannya terencana dengan baik. Pendekatan yang terencana akan membantu guru lebih siap dan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran. RPPH menjadi panduan yang menyeluruh, mencakup berbagai aspek pembelajaran yang perlu dipersiapkan sebelum memulai proses pengajaran. Dengan melakukan persiapan ini secara komprehensif, guru dapat memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran di dalam kelas berjalan dengan lancar dan efektif. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan mereka. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“Sebelum melaksanakan penerapan pendidikan karakter kejujuran di dalam kelas, sebaiknya kita harus membuat RPPH terlebih dahulu agar terencana

dengan baik pelaksanaannya. Dengan merancang RPPH, kita akan lebih siap dan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena di dalam RPPH sudah meliputi penentuan bahan pembelajaran, perumuskan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, media dan sumber, perancangan scenario pembelajaran, perancangan pengolahan kelas, perancangan prosedur, dan persiapan alat penilaian”.⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Erna Megawati mengenai pentingnya persiapan yang matang dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di dalam kelas, dan salah satu langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan menyiapkan dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dalam RPPH, komponen penting telah dimuat yang menjadi langkah pertama dan acuan dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini. Langkah-langkah yang termuat dalam RPPH tersebut memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran. Merancang RPPH memungkinkan guru untuk merencanakan setiap detail pembelajaran, termasuk strategi, kegiatan, dan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter kejujuran dapat dilakukan secara terstruktur dan terpadu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“Pendidikan karakter kejujuran memang seharusnya diterapkan sejak anak-anak usia dini. Untuk menerapkannya harus dimulai dengan menyiapkan dan merancang RPPH untuk mempermudah dalam penerapannya di dalam kelas. Dalam RPPH tersebut sudah memuat beberapa komponen yang akan menjadi langkah pertama dan acuan dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini”.⁶

Ibu Sulalah sependapat dengan Ibu Istiqomah dan Ibu Erna Megawati. Beliau juga berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran yang diharapkan membutuhkan persiapan yang matang, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Guru dapat merencanakan setiap tahapan pembelajaran secara terperinci, termasuk pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, kegiatan yang menarik, serta penilaian yang akurat. Dalam RPPH, semua komponen yang diperlukan telah dicakup, mulai dari penentuan bahan ajar hingga alat penilai. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan

⁵ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

⁶ Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

terstruktur, serta dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“Untuk melaksanakan pendidikan karakter kejujuran yang diharapkan, RPPH sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya supaya apa yang diharapkan bisa terlaksana dengan baik. Didalam RPPH ini, sudah mencakup semua komponen mulai dari penentuan bahan ajar sampai alat penilai yang dapat membantu proses pembelajaran dengan baik”⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa penting untuk membuat RPPH sebelum melaksanakan pembelajaran. RPPH dapat menjadi panduan yang menyeluruh karena di dalamnya mencakup beberapa aspek. Sehingga dengan membuat RPPH sebelumnya, guru dapat memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran di dalam kelas dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu bahwasanya ibu Istiqomah selaku guru kelas A1, Ibu Erna Megawati selaku guru kelas A2, dan Ibu Sulalah selaku guru kelas B, masing-masing membuat RPPH untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Berikut adalah dokumentasi RPPH dari ketiga orang guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam mempersiapkan penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II, para guru membuat RPPH sebagai acuan atau pedoman agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Selanjutnya dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak, Ibu Istiqomah mengatakan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan alat bermain congklak, memastikan bahwa semua anak mengakses ke papan congklak dan biji-bijian. Langkah berikutnya adalah penjelasan aturan bermain congklak secara mendetail. Tidak hanya memberikan penjelasan verbal, Ibu Istiqomah juga memberikan contoh langsung tentang cara bermain congklak. Dengan melakukan demonstrasi secara langsung, memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami secara visual bagaimana permainan dilakukan dengan benar. Selanjutnya, Ibu Istiqomah mengajak siswa untuk bermain congklak bersama teman-teman mereka. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

⁷ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2013

“Pelaksanaannya diawali dengan menyiapkan alat permainan congklak, menjelaskan peraturan bermain congklak, memberikan contoh cara bermain congklak, dan mengajak siswa untuk bermain congklak bersama temannya”.⁸

Ibu Erna Megawati, mengungkapkan bahwa ketika akan memperkenalkan permainan congklak kepada siswa, langkah pertama yang beliau lakukan adalah menyiapkan alat permainan congklak dengan teliti. Selanjutnya, Ibu Erna Megawati menjelaskan aturan-aturan dasar dalam bermain congklak kepada siswa-siswanya. Namun, yang membuat pendekatannya istimewa adalah penekanannya pada konsep kejujuran dalam permainan congklak. Beliau menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada siswa tentang pentingnya bertindak jujur, baik dalam permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya memberikan penjelasan verbal, Ibu Erna Megawati juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana konsep kejujuran dapat diaplikasikan dalam bermain congklak. Melalui demonstrasi langsung, beliau menunjukkan kepada siswa bahwa kejujuran adalah kunci untuk memenangkan permainan dengan cara yang adil dan benar. Setelah itu, Ibu Erna Megawati meminta siswa-siswa untuk mencari teman yang ingin diajak bermain congklak. Terakhir, Ibu Erna Megawati meminta siswa-siswa untuk mulai bermain congklak. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk langsung terlibat dalam permainan, beliau memberikan ruang bagi siswa-siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dan untuk merasakan kesenangan dalam bermain congklak. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“saat pertama kali akan bermain congklak, hal pertama yang saya lakukan adalah menyiapkan alat permainan congklak, menjelaskan aturan dalam bermain congklak, menjelaskan konsep kejujuran dalam permainan congklak, memberikan contoh cara bermain congklak, meminta siswa mencari teman yang ingin diajak bermain congklak, dan meminta siswa bermain congklak”.⁹

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Sulalah. Beliau menyatakan bahwa dalam upaya memperkenalkan permainan tradisional congklak kepada siswanya, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan alat permainan congklak. Selanjutnya, beliau mengenalkan permainan congklak kepada siswa. Setelah itu, Ibu Sulalah menjelaskan aturan-aturan dasar permainan dan menjelaskan secara terperinci tentang cara bermain

⁸ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

⁹ Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

congklak. Ibu Sulalah menekankan konsep kejujuran dalam bermain congklak. Beliau membahas nilai-nilai moral permainan, seperti kejujuran dan integritas.

Selanjutnya, beliau memberikan contoh langsung tentang cara bermain congklak. Dengan memperagakan langkah-langkah, beliau memberikan inspirasi kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam permainan. Setelah itu, Ibu Sulalah meminta siswa untuk bersiap-siap bermain congklak dengan mencari pasangan. Dengan cara ini, beliau membangun semangat kolaborasi dan interaksi sosial di antara siswa. Terakhir, praktek bermain congklak dimulai. Ibu Sulalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam permainan praktis. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“yang pertama adalah menyiapkan alat permainan congklak, mengenalkan permainan congklak, menjelaskan aturan dalam bermain congklak, menjelaskan cara bermain congklak, menjelaskan konsep kejujuran dalam bermain congklak, mencontohkan cara bermain congklak, meminta siswa bersiap untuk bermain congklak (mencari pasangan), dan praktek bermain congklak”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dewan guru TKS Dharma Wanita Tlanakan II menerapkan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak diawali dengan menyiapkan alat permainan congklak, memperkenalkan permainan tradisional congklak, menjelaskan peraturan dalam bermain congklak, menjelaskan cara bermain congklak yang benar, menjelaskan konsep kejujuran dalam permainan congklak, memberikan contoh cara bermain congklak, meminta siswa mencari pasangan untuk bermain, dan meminta siswa untuk praktek bermain congklak.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti peroleh, yaitu dalam melaksanakan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak hal pertama yang guru siapkan adalah alat permainan tradisional congklak (papan congklak dan bijinya), kemudian memperkenalkan alat permainan congklak, menjelaskan aturan dalam bermain congklak, menjelaskan pentingnya kejujuran dalam bermain congklak, mencontohkan cara bermain congklak, meminta siswa untuk mencari teman yang ingin diajak bermain congklak, dan mulai bermain congklak. Berikut adalah dokumentasi pada saat guru menjelaskan alat permainan tradisional pada siswa.



¹⁰ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023

Gambar 4.3 Menjelaskan alat permainan tradisional congklak pada siswa

Sumber: Dokumen Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II hal yang pertama kali harus dilakukan adalah menyiapkan alat permainan tradisional congklak berupa papan congklak dan bijinya, kemudian memperkenalkan alat permainan congklak kepada siswa, menjelaskan aturan dalam bermain congklak secara mendetail, menjelaskan pentingnya suportifitas atau kejujuran dalam bermain congklak, mencontohkan cara bermain congklak dengan benar dan jelas, meminta siswa untuk mencari pasangan sendiri untuk bermain congklak, dan mulai bermain congklak dengan tertib.

Permainan tradisional congklak bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter siswa. Permainan tradisional congklak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengendalikan emosi, mengatasi kekalahan, dan menghargai proses dari pada hasil akhir. Ini semua merupakan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa yang baik. Menurut Ibu Istiqomah, permainan tradisional congklak tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menyediakan kesempatan yang konkret untuk memperkuat nilai-nilai positif termasuk kejujuran. Kejujuran yang dimaksud adalah saat siswa menyebarkan biji congklak satu-persatu dengan jujur, meskipun lawan tidak terlalu memperhatikan biji congklak yang jatuh pada lubang. Ibu Istiqomah menegaskan bahwa dalam situasi seperti itu, siswa memiliki kesempatan untuk dengan mudah mengelabui lawan atau memanipulasi permainan, namun mereka memilih untuk tetap setia pada aturan dan prinsip kejujuran. Beliau juga menambahkan bahwa permainan tradisional congklak mengajarkan keterampilan sosial yang penting dalam pengembangan karakter siswa. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“Menurut saya permainan tradisional congklak sangat bermanfaat dalam membangun pemahaman karakter kejujuran pada siswa. Karena permainan

ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menyediakan peluang konkret untuk memperkuat nilai-nilai positif termasuk kejujuran dan mengajarkan keterampilan sosial yang penting dalam pengembangan karakter siswa. Seperti halnya siswa menyebarkan biji congklak satu-persatu dengan jujur, walaupun lawan tidak terlalu memperhatikan biji congklak yang jatuh pada lubang. Sedangkan pada saat situasi tersebut, siswa dapat dengan mudah mengelabui lawan atau memanipulasi permainan”.¹¹

Ibu Erna Megawati juga menyoroti pentingnya permainan tradisional congklak dalam memperkuat pemahaman siswa akan karakter kejujuran. Menurut beliau, permainan tradisional congklak memiliki daya tarik tersendiri dalam membawa pembelajaran yang menyenangkan. Ibu Erna Megawati menambahkan bahwa permainan tradisional congklak tidak hanya menyajikan kesenangan dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan konkret untuk mengukuhkan nilai-nilai positif termasuk kejujuran. Permainan tradisional memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi konsep kejujuran secara langsung. Seperti tidak memasukkan lebih dari satu biji pada setiap lubang atau tidak menyembunyikan biji dengan maksud agar permainan tidak diambil alih oleh lawan, meskipun pada dasarnya siswa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan mudah. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“Permainan tradisional congklak sangat bermanfaat dalam membangun pemahaman karakter kejujuran pada siswa. Permainan ini tidak hanya membuat pembelajaran menyenangkan tetapi juga menyediakan peluang yang nyata untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam permainan tradisional termasuk kejujuran seperti tidak memasukkan lebih dari satu biji pada setiap lubang, dan tidak menyembunyikan biji dengan tujuan agar tidak mati, walaupun pada dasarnya mereka dapat dengan mudah melakukan kecurangan tersebut”.¹²

Ibu Sulalah juga mengakui fakta bahwa permainan congklak menawarkan pengalaman langsung yang menarik bagi siswa. Menurut Ibu Sulalah, permainan congklak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam situasi yang nyata. Ketika siswa menyadari bagaimana kejujuran memengaruhi hasil dalam permainan, mereka juga dapat mulai memahami bagaimana nilai ini penting dalam hubungan interpersonal, sekolah, dan kehidupan di luar sekolah. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“Dengan bermain congklak, siswa dapat secara aktif menerapkan nilai-nilai kejujuran seperti mengikuti aturan, tidak curang, dan bertanggung jawab

¹¹ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

¹² Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

terhadap tindakan mereka sendiri. Permainan congklak menawarkan pengalaman langsung yang menarik bagi siswa. Siswa dapat merasakan sendiri bagaimana kejujuran dapat memengaruhi hasil permainan dan interaksi sosial dengan teman-teman mereka. Ketika siswa menyadari bagaimana kejujuran memengaruhi hasil dalam permainan, mereka juga dapat mulai memahami bagaimana nilai ini penting dalam hubungan interpersonal, sekolah, dan kehidupan di luar sekolah”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita II melalui permainan congklak mendapatkan respon yang positif dari murid dan dewan guru. Permainan tradisional memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kejujuran secara langsung dalam situasi yang nyata. Seperti saat bermain, siswa memilih tetap mematuhi peraturan untuk menyebarkan satu biji congklak pada setiap lubang dan tidak menyembunyikan biji congklak agar permainan tetap dikuasai siswa. Walaupun pada dasarnya siswa dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Dengan kata lain, permainan tradisional congklak bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter kejujuran siswa.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu bahwa dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak dilaksanakan dengan baik. Siswa terlihat senang dalam proses pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain melalui media congklak. Siswa dapat memahami bahwa kejujuran dalam bermain sangat penting dan dapat mempengaruhi kemenangan. Berikut dokumentasi siswa pada saat bermain congklak dengan tertib.



Gambar 4.4 Praktek bermain permainan tradisional congklak
Sumber: Dokumen Peneliti

¹³ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kejujuran secara langsung dalam situasi yang nyata. Permainan tradisional congklak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter kejujuran siswa dalam hal ini adalah siswa dapat menyebarkan satu biji congklak pada masing-masing lubang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Anak Didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II Melalui Permainan Tradisional Congklak

Ibu Suhartini selaku kepala sekolah, terlihat sangat menghargai upaya para guru dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II. Beliau mengakui dedikasi yang besar dari para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di kelas. Beliau juga sadar akan banyaknya tantangan dan kendala yang dihadapi oleh para guru dalam penerapan ini. Namun, Ibu Suhartini menegaskan bahwa sekolah selalu melakukan evaluasi, inovasi, memfasilitasi dan berkolaborasi dengan para guru untuk mengatasi tantangan dan kendala tersebut. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter kejujuran secara berkelanjutan.

Dengan kata lain, meskipun ada rintangan di sepanjang jalan, kepala sekolah dan para guru tetap bekerja keras untuk menjaga konsistensi dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran. Harapan Ibu Suhartini adalah agar para guru dapat terus menerapkan pendidikan karakter kejujuran ini secara konsisten, sehingga nilai-nilai kejujuran dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah dan membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Suhartini:

“Saya sangat mengapresiasi upaya bapak/ibu guru dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di TK ini. Dedikasi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di kelas sangatlah besar. Saya menyadari banyaknya tantangan dan kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu guru dalam penerapannya. Namun, kami selalu melakukan evaluasi, inovasi, memfasilitasi dan bekerja sama agar dapat mengatasi tantangan dan kendala tersebut. Saya berharap, mereka dapat menerapkan pendidikan karakter kejujuran ini secara konsisten”.¹⁴

Ibu Istiqomah mengatakan dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak memiliki beberapa faktor pendukung yang penting.

¹⁴ Wawancara langsung, Suhartini, 25 Juli 2023

Salah satunya adalah keterlibatan langsung siswa dalam menerapkan perilaku jujur dan berulang saat bermain congklak. Menurut beliau, kegiatan ini tidak hanya sebatas memberikan teori kepada siswa, namun juga memberi mereka kesempatan untuk mempraktekkan perilaku jujur secara langsung dan berulang saat bermain congklak. Hal ini memberi mereka pengalaman langsung dan berulang dalam menghadapi pilihan-pilihan yang menguji integritas mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan perilaku positif terkait kejujuran.

Selain itu, Ibu Istiqomah melihat antusiasme yang tinggi dari siswa-siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan permainan congklak. Mereka terlihat lebih bersemangat karena merasa tidak terikat oleh suasana pembelajaran yang formal dan kaku. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih santai dan menyenangkan, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah dapat melakukan penerapan karakter kejujuran dalam konteks yang nyata kepada siswa dengan permainan tradisional congklak. Jadi siswa tidak hanya mendapatkan teori dari saya, tapi siswa juga dapat mempraktekkan perilaku jujur secara langsung dan berulang pada saat bermain congklak sehingga memperkuat pemahaman dan perilaku positif. Selain itu, siswa terlihat sangat antusias saat proses pembelajaran dengan menggunakan media permainan congklak karena mereka tidak merasa dalam pembelajaran yang formal dan kaku”.¹⁵

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu Erna Megawati. Beliau mengungkapkan bahwa sangat penting memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks yang nyata. Pengalaman langsung ini akan membuka pintu bagi siswa untuk melihat secara langsung konsekuensi dari perilaku jujur dan tidak jujur dalam situasi yang aman dan mendukung. Dengan memperkenalkan pengalaman belajar yang konkret seperti bermain congklak, diharapkan dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang karakter kejujuran dan memberikan fondasi yang kuat bagi integritas moral mereka di masa depan. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“siswa dapat mempraktekkan secara langsung teori yang telah kita paparkan mengenai karakter kejujuran pada saat bermain congklak. Dengan kata lain, mereka bisa belajar melalui kegiatan yang konkret sehingga mereka bisa memahami bagaimana penerapan karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan betapa pentingnya karakter kejujuran untuk kehidupannya”.¹⁶

¹⁵ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

¹⁶ Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

Ibu Sulalah menambahkan, bahwa kunci untuk berhasil mengajarkan karakter kejujuran adalah dengan membuat pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Beliau juga menekankan pentingnya dukungan dari sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran. Bagi Ibu Sulalah, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pihak terkait adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan implementasi yang sukses dari pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang kreatif dan dukungan yang solid dari sekolah, diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap jujur yang kuat dan bertahan dalam kehidupan mereka. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam permainan congklak secara kreatif, dapat membuat pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam permainan dan mendapatkan pemahaman langsung tentang nilai-nilai kejujuran, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari sekolah dengan menyediakan sumber daya yang kami perlukan dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran ini seperti menyediakan alat permainan congklak dan lainnya. Dengan menyediakan alat permainan congklak dan sumber daya lainnya, sekolah memperlihatkan komitmen mereka terhadap pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai positif pada siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan congklak yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter kejujuran dalam konteks yang nyata, antusias dan minat siswa yang tinggi karena merasa tidak terikat oleh suasana pembelajaran yang formal dan kaku, serta komitmen dari sekolah dalam memfasilitasi dan selalu mensupport para guru dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran seperti penyediaan alat permainan congklak.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional diketahui bahwa sekolah menyediakan alat permainan congklak dan fasilitas lainnya. Selain itu, peneliti melihat adanya respon yang positif dari siswa. Dengan terlibat secara langsung dalam permainan congklak, siswa belajar untuk selalu bertindak jujur, walaupun pada dasarnya mereka dapat dengan mudah berbuat curang dan mendapatkan biji congklak yang banyak

¹⁷ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023

sehingga bisa menang. Namun mereka memilih bermain dengan jujur karena dari awal telah diingatkan oleh guru bahwa yang paling utama dalam permainan ini adalah kejujuran. Mereka juga terlihat sangat berminat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena dengan metode belajar sambil bermain menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak yaitu komitmen dari sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter kejujuran dalam konteks yang nyata, serta minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran menurut Ibu Istiqomah adalah kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah. Bagi beliau, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak secara keseluruhan. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan memberikan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi anak didik mereka. Selain itu, Ibu Istiqomah juga menyoroti kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus saat bermain congklak. Menurut beliau, menjadi tantangan tersendiri untuk bisa mempertahankan fokus siswa terhadap pembelajaran karakter disaat situasi penuh dengan kesenangan seperti saat bermain congklak. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak adalah kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah. Selain itu faktor penghambat saat pelaksanaan di kelas adalah sulitnya mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus pada saat bermain congklak”.¹⁸

Selain itu, menurut Ibu Erna Megawati kurangnya dukungan dari orang tua dapat menyebabkan keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran, karena dalam penerapannya hanya dilakukan di sekolah. Ketika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam mendukung pembelajaran karakter di rumah, maka siswa hanya akan terpapar pada nilai-nilai tersebut selama waktu yang terbatas di sekolah. Kurangnya

¹⁸ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

dukungan dari orang tua dapat membatasi kesempatan untuk membahas dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“beberapa faktor penghambatnya meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, dan keterbatasan waktu karena dalam penerapannya hanya dilaksanakan di sekolah dengan pantauan guru”.¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sulalah. Ibu Sulalah mengungkapkan bahwa beliau mengalami kesulitan dalam mengendalikan perhatian anak-anak serta sulitnya mereka untuk fokus pada aktivitas permainan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak mereka di rumah, baik melalui komunikasi terbuka, pembelajaran langsung, maupun dengan memberikan contoh-contoh nyata dari nilai-nilai yang diinginkan. Kurangnya keterlibatan dari orang tua bisa menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“faktor penghambatnya yaitu saat pembelajaran dilaksanakan berbasis permainan, anak menjadi susah dikendalikan dan tidak bisa fokus pada permainan. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah. Padahal sangat penting untuk orang tua terlibat dalam penerapan karakter di rumah baik melalui komunikasi terbuka, pembelajaran langsung, maupun dengan memberikan contoh-contoh nyata”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita II melalui permainan tradisional congklak yaitu sulit dalam mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus saat bermain congklak, kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, serta keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran, karena dalam penerapannya hanya dilakukan di sekolah.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwasanya dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak ini adalah sulit dalam mempertahankan perhatian mereka agar tetap terfokus pada permainan, dan kurang mendapatkan dukungan dari orang tua siswa. Hal ini terjadi tidak hanya dalam program ini saja melainkan dengan program sekolah lainnya. Orang tua

¹⁹ Wawancara langsung, Erna Megawati, 29 Juli 2023

²⁰ Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023

siswa memang kurang peduli dan kurang terlibat dalam semua program sekolah. Sehingga mengakibatkan keterbatasan waktu dalam program penerapan pendidikan karakter kejujuran karena hanya dilakukan di lingkungan sekolah dengan pantauan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak yaitu sulit dalam mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus pada permainan, kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, serta keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran karena dalam penerapannya hanya dilakukan di sekolah.

Dalam menanggapi faktor penghambat di atas, Ibu Istiqomah mengungkapkan upaya untuk melibatkan orang tua dalam penerapan karakter kejujuran di rumah juga sangat diperlukan. Menurut Ibu Istiqomah, mengedukasi orang tua tentang pentingnya karakter kejujuran dalam pembentukan pribadi anak, dapat membantu mereka memahami dampak positif yang bisa dimiliki oleh anak-anak ketika mereka tumbuh dengan nilai-nilai kejujuran yang kuat. Penekanan bahwa kejujuran adalah dasar bagi kesuksesan pribadi, hubungan yang sehat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat, dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak mereka. Dengan demikian, nilai-nilai karakter kejujuran dapat diintegrasikan secara konsisten di lingkungan sekolah dan rumah. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah:

“dalam menanggapi faktor penghambat ini, untuk melibatkan orang tua dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, yang pertama saya lakukan adalah mengedukasi mengenai pentingnya karakter kejujuran dalam pembentukan pribadi anak, menjelaskan bahwa kejujuran menjadi dasar bagi kesuksesan pribadi, hubungan yang sehat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat”.²¹

Dengan menyadari dampak dari kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan karakter, penting bagi guru dan sekolah untuk mencari cara-cara dalam melibatkan orang tua secara lebih aktif dan membangun kemitraan yang kuat antara rumah dan sekolah. Menurut Ibu Erna Megawati, melibatkan orang tua secara aktif dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu yang ada di sekolah, karena pendidikan karakter kejujuran dapat terus diterapkan dan diperkuat di rumah. Dengan bekerja sama dengan orang tua,

²¹ Wawancara langsung, Istiqomah, 27 Juli 2023

guru dapat memperluas pengaruh pendidikan karakter kejujuran ke luar lingkungan sekolah dan menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan di rumah. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Megawati:

“dalam menanggapi, mengenai kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran yaitu dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan tatap muka dan komunikasi elektronik. Sedangkan mengenai keterbatasan waktu karena dalam penerapannya hanya dilaksanakan di sekolah dengan pantauan guru yaitu dengan memanfaatkan waktu di sekolah secara efektif dan berusaha melibatkan orang tua untuk bersama-sama menerapkan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah”.

Menurut Ibu Sulalah, komunikasi yang baik menjadi kunci untuk mengajak orang tua bekerja sama dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah. Dengan mengembangkan hubungan yang positif dan saling pengertian antara sekolah dan orang tua, diharapkan akan tercipta kolaborasi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter pada anak-anak. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Ibu Sulalah:

“dalam menanggapi, mengenai kurangnya keterlibatan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah, saya berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, sehingga mereka bisa kami ajak bekerja sama dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah”.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam menanggapi faktor penghambat yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran, upaya untuk melibatkan orang tua dalam penerapan karakter kejujuran di rumah dengan membangun komunikasi yang baik dan mengajak orang tua siswa untuk bekerjasama dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di rumah dianggap dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ada di sekolah.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa guru telah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui media elektronik yaitu pembuatan grup WA. Selain itu, sekolah juga berusaha untuk sesering mungkin melibatkan orang tua dalam program-program sekolah salah satunya seperti kegiatan P5 yaitu bazar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menanggapi faktor penghambat yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan

²² Wawancara langsung, Sulalah, 31 Juli 2023

karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dan mengajak orang tua siswa untuk bekerjasama dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di rumah yang sekaligus dianggap dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ada di sekolah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, adapun temuan temuan pada penelitian ini meliputi:

1. Penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak

- a. Tingkat kejujuran siswa di TKS Dharma Wanita Tlanakan II masih rendah, sehingga guru menerapkan pendidikan karakter kejujuran di sekolah, serta membuat RPPH sebagai persiapan pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.
- b. Penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak dapat dilakukan dengan menyiapkan alat permainan tradisional congklak berupa papan congklak dan bijinya, kemudian memperkenalkan alat permainan congklak kepada siswa, menjelaskan aturan dalam bermain congklak secara mendetail, menjelaskan pentingnya suportifitas atau kejujuran dalam bermain congklak, mencontohkan cara bermain congklak dengan benar dan jelas, meminta siswa untuk mencari pasangan sendiri untuk bermain congklak, dan mulai bermain congklak dengan tertib.
- c. Permainan tradisional congklak dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kejujuran secara langsung dalam situasi yang nyata. Permainan tradisional congklak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter kejujuran siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak

- a. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan congklak yaitu komitmen dari sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta

keterlibatan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter kejujuran dalam konteks yang nyata.

- b. Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita II melalui permainan tradisional congklak yaitu sulit dalam mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus pada permainan, kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, serta keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran karena dalam penerapannya hanya dilakukan di sekolah.
- c. Tanggapan dewan guru dalam menghadapi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dan mengajak orang tua siswa untuk bekerjasama dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di rumah yang sekaligus dianggap dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ada di sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TK Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang akan peneliti urai pada pembahasan ini. Temuan pertama yang peneliti dapatkan yaitu tingkat kejujuran siswa di TKS Dharma Wanita Tlanakan II masih rendah, sehingga guru menerapkan pendidikan karakter kejujuran di sekolah, serta membuat RPPH sebagai persiapan pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

RPPH menggambarkan secara detail rencana pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang akan digunakan, kegiatan yang akan dilakukan, media yang akan digunakan, hingga penilaian terhadap perkembangan anak. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat ditentukan dengan kualitas penyusunan dan

penggunaan RPP oleh guru.²³ Jika ingin berhasil dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memahami setiap komponen atau unsur-unsur penting dalam RPPH yang akan dibuat. RPPH yang dibuat oleh guru dapat dikatakan baik apabila dapat dipahami secara mudah dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran secara optimal.

Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh peranan guru dalam menggunakan RPP yang dirancangnya.²⁴ Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilannya dalam menyusun RPPH dan kemudian dipraktekkan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kewajiban dalam menyusun dan mengaplikasikan RPPH dengan benar, karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menyusun dan menggunakan RPP sebaik-baiknya dalam pembelajaran, memang sebuah kewajiban bagi seorang guru. RPP yang digunakan tersebut harus disesuaikan dengan kapasitas kompetensi dan keterampilan yang dimiliki dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan RPP sangat penting dikuasai oleh guru serta kedudukannya strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan dan menerapkan RPP yang dibuatnya.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyusunan RPPH dengan benar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengaplikasikan RPPH secara optimal dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

RPPH yang peneliti jadikan acuan yaitu dengan tema Rosulullah Idolaku. Tujuan kegiatannya meliputi : Anak dapat bersyukur pada Tuhan, Anak mengenal perilaku jujur, Anak mengenal jujur itu perintah Allah, Anak mengenal jujur itu dicontohkan Nabi, Anak mengetahui bersikap jujur merupakan perilaku mulia, Anak bisa menanamkan pembiasaan sifat jujur, dan Mengenal literasi dan numerasi. Sedangkan kegiatan inti dalam pembelajaran ini adalah : Meniru huruf yang Menyusun kata “JUJUR” dan mengelompokkan perilaku jujur dan tidak jujur, Bermain Congklak, Bermain Peran Makro, dan Membuat bentuk bangunan.

Selain itu, pada saat penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak dapat dilakukan dengan menyiapkan alat permainan tradisional

²³ Irwan Baadilla, dkk, “Kemampuan Guru Menggunakan RPP dan Hubungannya dengan Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 05, No 2, (2023), hlm. 189

²⁴ Ibid, Hlm. 190

²⁵ Ibid, Hlm. 191

congklak berupa papan congklak dan bijinya, kemudian memperkenalkan alat permainan congklak kepada siswa, menjelaskan aturan dalam bermain congklak secara mendetail, menjelaskan pentingnya suportifitas atau kejujuran dalam bermain congklak, mencontohkan cara bermain congklak dengan benar dan jelas, meminta siswa untuk mencari pasangan sendiri untuk bermain congklak, dan mulai bermain congklak dengan tertib.

Dalam kegiatan ini, peran guru sangatlah penting. Yang pertama adalah guru harus menyiapkan alat permainan congklak yaitu papan congklak dan biji-bijiannya yang biasa disebut dengan “kuwuk” yang telah disediakan oleh sekolah. Guru harus memastikan semua siswa mendapatkan akses pada alat yang disiapkan tersebut. Kemudian guru memperkenalkan alat permainan tradisional tersebut kepada siswa. Papan congklak, biasanya terbuat dari kayu (tetapi sekarang sudah banyak yang terbuat dari plastik) berbentuk seperti perahu dengan ukuran kurang lebih panjang 80 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 10 cm. Pada kedua ujungnya terdapat cekungan yang besar dan disebut indung. Antara kedua indung tersebut ada dua deret cekungan yang masing-masing terdiri atas 7 cekungan yang lebih kecil, kira-kira berdiameter 5 cm. Sedangkan kuwuk atau kerikil atau biji-bijian apa saja yang berukuran kecil. Setiap cekungan (kecuali indung) harus diisi 7 buah butir. Sehingga seluruhnya memerlukan 98 butir (dua deret x 7 lubang x 7 butir).²⁶

Selain itu, guru juga menjelaskan peraturan secara detail kepada siswa. Permainan ini dimainkan oleh dua orang pemain yang saling berhadapan. Setelah mengisi dua deret x 7 cekungan dengan kuwut yang masing-masing diisi dengan 7 kuwut, permainan dimulai dengan suit dan yang menang boleh bermain terlebih dahulu. Arah bermain dalam mengisi cekungan searah dengan jarum jam melalui indungnya dan indung harus diisi dengan satu kuwut setiap kali melaluinya. Permainan dikatakan selesai ketika kuwut di dalam cekungan diantara kedua indung sudah habis. Dan pemain dinyatakan menang ketika memiliki kuwut terbanyak di dalam indungnya.

Langkah selanjutnya adalah guru menjelaskan pentingnya suportifitas atau kejujuran dalam bermain congklak. Nilai kejujuran sangat dilatih dalam permainan ini, sebab dalam pelaksanaannya sangat mudah sekali untuk seorang pemain berlaku curang. Misalnya dengan cara tidak memasukkan biji pada tempatnya, atau justru memasukkan beberapa biji sekaligus dalam satu cekungan. Atau bahkan meraup biji yang bukan

²⁶ Dheka D. A. Rusmana, hlm. 539-540

haknya. Di sinilah seorang anak dapat dilatih jujur, dan tetap sportif. Menang atau kalah bukanlah perkara, tetapi kemenangan yang paling hebat adalah berhasil memenangkan pertarungan emosi.²⁷

Kemudian agar siswa mendapatkan pemahaman yang konkret, guru mencontohkan cara bermain permainan tradisional congklak. Guru mempraktekkan bagaimana cara bermain congklak yang benar secara jelas hingga siswa memiliki pemahaman yang matang. Selanjutnya adalah meminta siswa untuk mencari pasangan sendiri untuk bermain congklak. Hal ini dilakukan agar siswa memilih teman yang dirasa cocok dan sefrekuensi dengan dirinya sehingga bisa membuat siswa nyaman dalam bermain. Terakhir adalah mulai bermain congklak dengan tertib.

Permainan tradisional congklak dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kejujuran secara langsung dalam situasi yang nyata. Permainan tradisional congklak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter kejujuran siswa. Dalam permainan ini, setiap langkah membutuhkan kejujuran dan kecerdasan untuk mencapai kemenangan. Melalui setiap gerakan dan keputusan yang diambil, siswa dipacu untuk membangun karakter yang kuat, dimana kejujuran menjadi landasan utama dalam setiap tindakan. Nilai kejujuran dan sportifitas sangat dilatih dalam permainan tradisional congklak, sebab dalam pelaksanaannya sangat mudah sekali untuk seorang pemain berlaku curang.

Manfaat bermain congklak di antaranya yaitu memberikan kegembiraan, melatih kemampuan motorik halus anak, melatih kesabaran anak ketika menunggu giliran untuk bermain, melatih kemampuan anak menyusun strategi untuk memenangkan permainan, mengembangkan kemampuan berhitung anak, melatih ketelitian, dan melatih kejujuran anak.²⁸ Dengan memanfaatkan permainan ini sebagai sarana pembelajaran, TKS Dharma Wanita Tlanakan II menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta membantu membentuk karakter yang berintegritas bagi para siswa.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak dapat direncanakan dengan membuat RPPH, kemudian dilaksanakan dengan metode belajar sambil bermain dalam hal ini adalah bermain

²⁷ Ibid, hlm. 544

²⁸ Daviq Chairilisyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini", *Educhild*, Vol 5, No. 1, (2016), hlm. 13.

²⁹ Dheka D. A. Rusmana, hlm. 543-544

congklak, karena permainan tradisional congklak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu pembentukan karakter kejujuran siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Anak Didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II Melalui Permainan Tradisional Congklak

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil guna mendatangkan hasil yang sangat bermanfaat bagi para siswa. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan tradisional congklak, tidak semua hasil yang diharapkan terpenuhi dengan sempurna. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penerapan pendidikan karakter kejujuran anak didik di TKS Dharma Wanita Tlanakan II. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan congklak yaitu komitmen dari sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memainkan peran krusial dalam meningkatkan profesionalisme para pendidik. Kepala sekolah yang terlibat aktif dalam mendukung guru-guru melalui berbagai aktivitas membuktikan komitmen mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dalam dunia pendidikan.³⁰ Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran dalam hal ini penerapan pendidikan karakter kejujuran juga dipengaruhi oleh dukungan dan peran dari kepala sekolah melalui pemberian fasilitas kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

Dukungan dari sekolah dalam bentuk menyediakan alat permainan congklak menunjukkan komitmen sekolah untuk memfasilitasi pembelajaran karakter diluar kelas. Dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti alat permainan tradisional congklak ini, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang mendukung pengembangan karakter kejujuran. Dengan demikian, faktor dukungan dari sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk

³⁰ Sri Hanipah, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas". *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol 1, No 2, (2023), hlm. 271-272.

pendidikan karakter, seperti alat permainan congklak, memiliki peran penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai kejujuran di kalangan siswa.

Minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran melalui permainan tradisional congklak. Ketika siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran, mereka lebih terbuka untuk menerima dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan termasuk kejujuran, serta lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencari cara untuk memahami dan menerapkan konsep kejujuran dalam konteks nyata. Permainan tradisional congklak dapat menjadi sarana yang sangat menarik bagi siswa karena mereka melibatkan unsur interaktif, tantangan, dan kesenangan. Ketika siswa merasa tertarik dan antusias terhadap permainan ini, mereka akan lebih terbuka untuk memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga keterlibatan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter kejujuran dalam konteks yang nyata. Penjelasan teori mengenai kejujuran saja tidak cukup untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada anak, hal ini perlu juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak-anak akan membutuhkan sesuatu yang nyata dalam pandangan mereka, sehingga teori mengenai kejujuran tidak akan lagi nampak abstrak untuk mereka.³¹ Dalam hal ini, permainan congklak memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam permainan dan mendapatkan pemahaman langsung tentang nilai-nilai kejujuran.

Dalam permainan congklak, siswa harus mengikuti aturan dan berinteraksi dengan pemain lain secara adil dan jujur. Mereka dapat merasakan sendiri konsekuensi dari tindakan kejujuran atau ketidakjujuran yang mereka lakukan dalam permainan tersebut. Dengan demikian, faktor ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam permainan congklak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kejujuran dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka.

Secara umum faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik mencakup faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh serta faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor

³¹ Daviq Chairilisyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini", *Educhild*, Vol 5, No. 1, (2016), hlm. 11.

eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.³² Faktor instrinsik adalah faktor yang berasal dari diri siswa, sementara faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan congklak dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik dalam hal ini adalah minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan keterlibatan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter kejujuran dalam konteks yang nyata. Sedangkan faktor ekstrinsik dalam hal ini adalah komitmen dari sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan guru dalam proses pembelajaran.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran, yaitu sulit dalam mengawasi dan mengendalikan kelas agar siswa tetap fokus pada permainan. Ketika siswa sedang terlibat dalam permainan congklak, terutama jika itu terjadi dalam konteks pembelajaran, tantangan bagi guru adalah untuk menjaga agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran, termasuk pembentukan karakter kejujuran.

Selain itu, kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Namun, jika orang tua tidak mendukung atau tidak terlibat dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, pendidikan yang diberikan di sekolah menjadi kurang efektif atau bahkan bertentangan dengan pengalaman yang dialami anak di rumah.

Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk nilai-nilai moral anak-anak mereka, dan kolaborasi dengan sekolah memperkuat pesan kejujuran yang diajarkan di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Kontrol orang tua merupakan pengawasan eksternal yang juga dapat menjadi dimensi penting. Gaya pengasuhan orang tua berpengaruh besar pada perilaku kejujuran anak-anak. Kontrol orang tua ditandai dengan penegakan disiplin yang tegas berbasis moral, mengetahui perkembangan karakteristik anak, dan aturan bagi kegiatan dan perilaku anak.³³

³² Dede Tri Yulian, Skripsi: "Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Atletik Siswa Kelas VII SMP N 3 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 11.

³³ Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No 1, (2022), hlm. 266

Dengan berkolaborasi, orang tua dan sekolah dapat mengembangkan strategi yang konsisten dan terkoordinasi dalam mengajarkan kejujuran kepada siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam upaya mengajarkan kejujuran pada siswa, sekolah tidak hanya mengambil peran sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai mitra dalam membentuk karakter siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana nilai-nilai kejujuran ditekankan secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, membantu anak-anak menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan mereka.

Faktor penghambat yang lainnya dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran adalah keterbatasan waktu karena dalam penerapannya hanya dilaksanakan di sekolah dengan pantauan guru. Pendidikan karakter kejujuran yang hanya dilaksanakan di sekolah dengan pantauan guru dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai kejujuran di luar lingkungan sekolah. Tanpa adanya penerapan yang konsisten di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan tentang kejujuran yang diajarkan di sekolah tidak terinternalisasi dengan baik oleh siswa.

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua adalah kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai kejujuran diterapkan secara konsisten dan holistik dalam kehidupan siswa. Berbagi informasi tentang upaya pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan memberikan saran-saran praktis untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran di rumah, orang tua dapat menjadi mitra yang berharga dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka. Dengan membangun komunikasi yang baik dan mendorong kerjasama antara sekolah dan orang tua, dewan guru dapat mengatasi kendala waktu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan moral dan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran di TKS Dharma Wanita Tlanakan II melalui permainan congklak terdiri dari dua faktor yaitu kurangnya dukungan dan keterlibatan dari orang tua siswa dalam penerapan karakter kejujuran di rumah, serta keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran karena dalam penerapannya hanya dilakukan di sekolah. Kedua penghambat di atas dapat ditanggapi dengan membangun komunikasi yang baik dan mengajak orang tua siswa untuk bekerjasama dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran di rumah yang sekaligus dianggap dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ada di sekolah.